



Nilai dan Makna Budaya *Rimpu* Pada Masyarakat Suku Mbojo di Desa Wora Kabupaten Bima

Nur Ilmawati¹, Muh. Mabrur Haslan¹, Bagdawansyah Alqadri¹, Lalu Sumardi¹

¹ Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i4.5810>

Received : 30 Juni 2023

Revised : 30 Oktober 2023

Accepted : 05 November 2023

Abstract: This research aims to find out what values are contained in *rimpu* traditional clothing in Wora Village, Bima Regency and what meaning is contained in *rimpu* traditional clothing in Wora Village, Bima Regency. The approach used is qualitative and the type of ethnographic research is an approach that explains a culture in an individual/group. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusions. Based on the research results, it shows that the values contained in traditional *rimpu* clothing in Wora Village, Bima Regency are: (a) beauty values, (b) moral values, (c) religious (religious) values and (d) cultural values. Meanwhile, the meaning contained in *rimpu* is advice for girls who have reached adulthood to protect themselves by dressing appropriately. Apart from that, *rimpu* is also interpreted as (a) cultural identity, (b) religious identity, and (c) identity for Bima women.

Keywords: *Rimpu* culture, values, Mbojo tribe.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai yang terkandung dalam pakaian adat *rimpu* di Desa Wora Kabupaten Bima dan bagaimana makna yang terkandung dalam pakaian adat *rimpu* di Desa Wora Kabupaten Bima. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitian etnografi yaitu pendekatan yang menjelaskan tentang suatu kebudayaan dalam suatu individu/kelompok. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang terkandung dalam pakaian adat *rimpu* di Desa Wora Kabupaten Bima yaitu: (a) nilai keindahan, (b) nilai moral, (c) nilai religi (keagamaan) dan (d) nilai budaya. Sedangkan makna yang terkandung *rimpu* merupakan nasihat bagi seorang gadis yang telah menginjak usia dewasa untuk melindungi diri mereka dengan cara berpakaian secara pantas. Selain itu *rimpu* juga dimaknai sebagai (a) identitas budaya, (b) identitas keagamaan, dan (c) identitas bagi perempuan Bima.

Kata Kunci: Budaya *rimpu*, Nilai, Suku Mbojo.

Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang majemuk yang memiliki berbagai bentuk keanekaragaman. Baik itu dari segi agama, bahasa, suku, ras, adat-istiadat, tradisi, budaya dan lain

sebagainya. Keberagaman ini di pengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu adanya perbedaan wilayah dan tempat tinggal. Hal ini sejalan dengan pendapat Melalatoa seorang antropolog dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa di Indonesia terdapat kurang lebih 500 suku yang mendiami

Email: nurilmawati56@gmail.com

wilayah NKRI yang di sepakati secara bersama-sama, dan mereka mendiami sekitar 17.000 pulau besar dan kecil yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dari sabang sampai merauke (Sawaludin & Salahudin, 2016).

Berbicara tentang keberagaman tidak terlepas dari kebudayaan. Haslan, *et al* (2022) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Selain itu Alqadri *et al* (2021) mendefinisikan kebudayaan dinamakan struktur normatif, yaitu gari-garis atau petunjuk hidup. Kebudayaan dapat dipandang sebagai tingkah laku yang dipelajari, dimanah unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.

Kebudayaan tersebut tidak terlepas dari adanya nilai maupun makna di dalamnya. Nilai merupakan sesuatu yang muncul dari manusia, bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari nilai-nilai yang mereka anut, baik itu nilai spiritual maupun nilai sosial dan budaya. Nilai-nilai sosial dan budaya tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dan anggota masyarakat lainnya, yang kemudian mewujud dalam berbagai bentuk budaya seperti artefak, seni, upacara, bahasa ataupun *values*. Nilai-nilai tersebut diyakini akan menentukan mana yang dianggap baik, buruk oleh seseorang dan masyarakat di sekitarnya, sehingga menjadi referensi dalam bersikap, dan bertingkah laku Kussudyarsana (Ernawati *et al.*, 2018).

Daerah Bima (*Dana Mbojo*) merupakan daerah yang kaya akan tradisi dan budaya. Kekayaan budaya tentu menjadi identitas dan ciri khas masyarakat Bima yang ikut mewarnai kehidupan sosial masyarakatnya. Salah satu kekayaan budayanya yaitu *rimpu*. *Rimpu* merupakan salah satu model pakaian wanita asli suku *Mbojo* yang digunakan untuk menutup aurat bagi wanita. Pakaian ini digunakan setelah Islam masuk di kerajaan Bima pada tahun 1640 M yang di bawah oleh tokoh-tokoh agama dari Gowa Makassar. *Rimpu* mulai saat itu menjadi salah satu identitas dan ciri khas masyarakat *Mbojo* yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan nilai, harapan dan keyakinan kelompok sosial yang diikuti oleh anggotanya (Astuti, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam hal memperkenalkan dan melestarikan budaya *rimpu*, yaitu pertama pada tahun 2015 kemarin pemerintah mengadakan parade menggunakan *rimpu* dalam acara Tambora menyapa dunia yang diadakan di alun-alun

pemerintah kabupaten Dompu dengan jumlah peserta kurang lebih 15.000 orang dan memecahkan rekor MURI. Kota Bima pada tanggal 13 Oktober 2019 juga menggelar kegiatan yang sama yaitu parade yang menggunakan pakaian adat *rimpu* dan memecahkan rekor MURI jumlah peserta mencapai 20.165 orang. Baru-baru ini juga dilaksanakan pawai *rimpu* oleh Dekranasda Kota Bima pada tanggal 27 Agustus 2022 dalam rangka ikut merayakan HUT RI yang ke 77 menyelenggarakan festival *rimpu* di halaman kantor wali kota Bima dengan jumlah peserta lebih kurang 60.000 orang.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Menurut Sumardi *et al* (2022) penelitian etnografi merupakan penelitian yang mengkaji kebudayaan dari suatu masyarakat tertentu. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah perempuan pemakai *rimpu* di Desa Wora, sedangkan informan penelitian ini yaitu tokoh adat/agama, tokoh masyarakat di Desa Wora Kabupaten Bima.

Teknik penentuan subjek dan informan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti dengan cara menentukan kriteria khusus atau pertimbangan karakteristik tertentu terhadap sampel atau subjek penelitian yang akan diteliti (Sidiq *et al.*, 2019). Adapun alasan peneliti memilih tokoh adat, agama dan, tokoh masyarakat yaitu karena mereka paham mengenai bidang serta nilai dan makna yang terkandung dalam pakaian adat *rimpu*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini, merujuk pada pendapat Miles dan Huberman, terdapat 3 model analisis data di lapangan diantaranya adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verivication*). Adapun teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui uji kredibilitas, uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi merupakan cara pengecekan data dari berbagai sumber. Trigulasi data dibagi menjadi 3 macam, diantaranya adalah trigulasi sumber, trigulasi teknik dan trigulasi waktu (Sidiq *et al.*, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Nilai Yang Terkandung Dalam Pakaian Adat *Rimpu* di Desa Wora, Kecamatan Wera, Kabupaten Bima

Nilai merupakan sesuatu yang paling berarti dalam kehidupan manusia, nilai juga dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat kadang dalam kelompok masyarakat nilai itu dijadikan sebagai pedoman dalam hidup agar membedakan mana yang baik ataupun buruk. Nilai yang memengaruhi perilaku dan keperibadian manusia tergantung kepada nilai-nilai yang terkandung dalam setiap budaya masyarakat yang mendiami suatu daerah tertentu (Alghifari, et al., 2022). Begitu pula halnya dengan pakaian adat *rimpu* yang di dalamnya mengandung nilai-nilai. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

1). Nilai Keindahan (Estetika)

Keindahan adalah sesuatu kesatuan hubungan hubungan yang formal dari pada pengamatan yang dapat menimbulkan rasa senang. Keindahan itu merangsang timbulnya rasa senang tanpa pamrih pada subyek yang melihatnya, dan bertumpu kepada ciri-ciri yang terdapat pada obyek yang sesuai dengan rasa senang itu. Selain itu keindahan ditinjau dari dua sisi. Pertama dari segi arti yang subyektif, keindahan dari segi subyektif adalah sesuatu yang tanpa direnungkan dan tanpa sangkut paut dengan kegunaan praktis, tetapi mendatangkan rasa senang pada si penghayat. Kedua dari segi arti yang obyektif, keindahan ini terletak pada keserasian suatu obyek terhadap tujuan yang dikandungnya, sejauh obyek ini tidak ditinjau dan segi gunanya (Pasaribu, 2013)

Adapun bentuk-bentuk nilai keindahan yang ada pada pakaian adat *rimpu* adalah sebagai berikut:

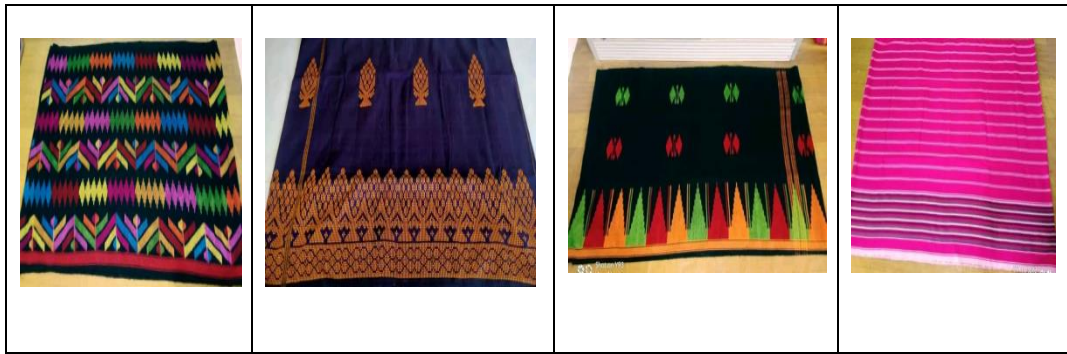
a. Keindahan dari Segi Motif dan Warna

Motif merupakan suatu kerangka bergambar yang mewujudkan hiasan secara keseluruhan pada suatu karya berupa corak, pola, dan lain sebagainya (Arisandi et al., 2011). Sedangkan warna menurut Phytagoras adalah sebuah benda yang memancarkan prtikel-partikel sehingga kita bisa melihatnya dengan jelas (Hidayat, 2020).

Keindahan motif dan warna mampu memberikan kesan keselarasan nilai keindahan

pada pakaian adat *rimpu*. Kain tenun atau dikenal dengan *tembe nggoli* merupakan kain tenun yang memiliki corak dan motif yang bermacam-macam. Adapun bentuk motif yang sering digunakan dalam membuat *tembe nggoli* diantaranya yaitu sebagai berikut:

- Motif *Ngusu Waru* (segi delapan) motif ini membentuk sebuah bunga delapan kelopak didalamnya. Warna kain tenunnya menggunakan warna merah tua atau merah maron dan biru tua dari benang *nggoli* sebagai warna dasar kain. Sedangkan untuk warna motifnya menggunakan warna kuning dari benang emas.
- Motif *Garis*, motif ini mengandung nilai bahwa manusia harus bersikap jujur dan tegas dalam mengambil sebuah keputusan, seperti lurusnya garis. Warna dari motif ini menggunakan warna-warna cerah seperti merah, merah mudah, hijau, biru, dan putih.
- Motif *Ngusu Upa* (segi empat), motif ini berbentuk segi empat dan gambar motifnya menggunakan pola saling berhimpitan. Sedangkan warna motifnya yaitu menggunakan warna merah mudah dari kain *nggoli* sebagai warna dasar kain, dan untuk motifnya menggunakan warna kuning dari benang emas.
- Motif *Bunga Samobo* (bunga sekuntum), motif ini diambil dari bentuk motif bunga setangkai yang diterapkan secara merebah di atas bentuk motif kotak-kotak yang berhimpitan. Kain tenun *bunga samobo* menggunakan warna-warna cerah dari benang *nggoli* sebagai warna dasar kain, untuk motifnya menggunakan benang perak sehingga warna dasar kain tidak menutupi warna motif pada kain tenun.
- Motif lain diantaranya adalah motif *bunga satako* (bunga setangkai), motif *bunga aruna* (bunga nenas) dan motif *bunga kakando* (rebung).



Gambar 1. Bentuk-bentuk motif pakaian adat *rimpu*

Berbagai bentuk motif dari sarung tersebut berpengaruh memberikan keindahan pada *rimpu* sehingga keindahan pemakainya sangat bergantung pada sarung tenun (*tembe nggoli*) yang digunakan. Hal tersebut sesuai wawancara dengan narasumber pada tanggal 24 Desember 2022).

b. Unik dan Mempesona

Unik yang dimaksud dalam pakaian adat *rimpu* adalah dari bentuk sarung itu sendiri yang mempunyai ciri yang khas spesifik dan keindahannya tidak dimiliki oleh sarung lain. Pakaian ini memiliki keistimewaan, salah satu keistimewaannya yaitu cara pemakaiannya. Seperti yang kita ketahui bahwa *rimpu* ini adalah sebuah pakaian tradisional yakni sarung yang di bentuk seperti jilbab. Model pakaian adat yang hanya digunakan oleh perempuan Bima untuk menutup kepala sampai ujung kaki, dan pakaian ini hanya terdapat di daerah Bima saja.

Kesan unik yang di perlihatkan oleh pemakai sarung ini menarik perhatian masyarakat luas. Sehingga bagi siapa pun yang melihatnya akan merasa tertarik untuk mencoba dan memakainya. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu subjek penelitian yang diwawancarai pada tanggal 24 Desember yakni Ibu Ningsih mengatakan bahwa "*rimpu* merupakan pakaian yang unik yang hanya digunakan oleh perempuan Bima. Bagi pemakaiannya sungguh terlihat cantik, mempesona, menjadikan pemakaiannya memiliki karisma dan menarik perhatian bagi yang melihatnya".



Gambar 2
Potret wanita pemakai *rimpu* yang terlihat cantik dan anggun
Sumber: Data Dokumentasi Pada tanggal 25 Desember 2022

2). Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan perbuatan atau kelakuan manusia pada hakekatnya merupakan kaidah atau pengertian yang menentukan hal-hal yang dianggap baik dan buruk (Firwan, 2017). Nilai moral yang terkandung dalam pakaian adat *rimpu* ini tercermin dalam bentuk sikap teladan yang di contohkan perempuan Bima dengan menjalankan perintah adat maupun agama, mematuhi aturan untuk memakai *rimpu* sebagai alat untuk menutup aurat sekaligus mereka telah menjalankan perintah Allah SWT.

Berdasarkan paparan tersebut adapun bentuk-bentuk nilai moral yang terdapat dalam pakaian adat *rimpu* diantaranya sebagai berikut:

a. Beradab

Leha dan Mu'iz (2020) mengatakan bahwa adab merupakan sebuah bentuk kesopanan, keramahan, dan budi pekerti yang menunjukkan akhlak terpuji untuk mendidik diri sendiri agar menjadi orang yang paham terhadap aturan-aturan kehidupan dan bertanggung jawab. Pakaian adat *rimpu* dari ujung kepala sampai ujung kaki semuanya dikaitkan dengan norma sosial, agama, dan adat

istiadat sehingga pakaian berkembang dengan nilai yang beraneka ragam, di antaranya pakaian adat *rimpu* ini di anggap sebagai pakaian penutup malu, dan pakaian penjemput budi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian pada tanggal 25 Desember 2022 Bapak Imran selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa bentuk moral yang terdapat dalam pakaian adat *rimpu* ini tampak pada penggunaan *rimpu* yang mencerminkan adab seseorang dalam berpakaian. Perempuan yang memakai pakaian tertutup dapat dinilai sebagai perempuan yang memiliki pengetahuan dan kepatuhan terhadap adat atau aturan. Seorang perempuan yang baik moralnya yakni perempuan yang beradab dan mampu menjaga kehormatannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Alawiyah et al., 2020) mengatakan bahwa seorang wanita muslimah yang mengaku dirinya beriman, maka hendaklah mereka memperhatikan adab berpakaian saat akan tampil di hadapan orang lain (laki-laki yang bukan mahram) dan ketika ia keluar rumah. Hendaklah para wanita muslimah menjaga kehormatan dirinya dari fitnah dan gangguan laki-laki dengan cara tampil dengan menggunakan pakaian yang syar'i.

b. Membentuk Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja (Rochmah, 2016). Bagi perempuan Bima, memakai *rimpu* merupakan sebuah tanggung jawab. Dimana pada zaman dahulu, memakai *rimpu* sangat diwajibkan untuk mereka, buat yang yang melanggarnya dianggap tidak patuh terhadap aturan adat dan agama. Sebab pada masa kolonial tentara Jepang sering kali meminta perempuan dari suatu keluarga untuk menjadi wanita penghibur, dan salah satu cara masyarakat menjaga perempuan Bima adalah dengan cara menyuruh mereka untuk memakai *rimpu* agar identitas mereka tidak di ketahui oleh tentara Jepang.

Berdasarkan pendapat Aksa (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa *rimpu* merupakan pakaian penutup aurat bagi perempuan yang secara fitawi merupakan penjagaan diri dari jebakan sosial, pelecehan seksual dan juga merupakan penjewantahan atas perintah Tuhan. Oleh karena itu setiap wanita muslimah terutama yang masih gadis diwajibkan untuk mengenakan *rimpu* karena

sangat membantu menjaga perempuan agar tidak diketahui identitasnya. Maka dalam hal ini *rimpu* mengajarkan perempuan untuk selalu mentaati aturan yang di tetapkan agama dan bertanggung jawab atas agama dan dirinya sendiri.

3). Nilai Agama

Nilai agama adalah nilai mengenai konsep kehidupan berupa kepercayaan, keyakinan, atau hubungan antara manusia dengan tuhan. Rifa'i (Wiediharto ddk., 2020) mengatakan bahwa nilai agama merupakan segala sesuatu yang tertulis maupun terkandung dalam agama yang menjadi pedoman seseorang dalam menganut agama.

Adapun nilai agama yang tercermin pakaian adat *rimpu* di antaranya sebagai berikut:

a. Menutup Aurat

Aurat adalah hal yang menimbulkan rasa malu yang diwajibkan agama menutupnya dari anggota tubuh pria maupun wanita Ardiansyah, (2014). Menutup aurat merupakan kewajiban bagi umat manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt yang memiliki akal, pikiran senantiasa taat dan beribadah kepada-Nya. Sehingga menutup aurat merupakan salah satu kewajiban yang Allah Swt anjurkan bagi seorang muslimah.

Rimpu merupakan pakaian penutup aurat yang menggunakan *dua ndo'o* (dua lembar sarung) bagi wanita muslimah di Bima. Cara memakainya yaitu dengan melingkarkan sarung mulai dari kepala sampai dengan mata kaki, satu sarung sebagai jilbab sedangkan satunya lagi sebagai pengganti rok. Penggunaan *rimpu* tersebut hanya memperlihatkan wajah dan telapak tangan saja. Hal ini sejalan dengan pendapat Habibah, (2014) mengatakan bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapan tangan. Batasan yang telah ditetapkan Allah ini melahirkan kebudayaan yang sopan dan enak dipandang serta menciptakan rasa aman dan tenang sebab telah memenuhi kewajiban. Bepakaian menutup aurat juga menjadi bagian integral dalam menjalankan ibadah, terutama shalat.

b. Mencerminkan Nilai Pendidikan akhlak

Akhlaq secara etimologi berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, etika, dan moral. Menurut istilah akhlak merupakan dimana kondisi jiwa seseorang didorong untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu dipikirkan dan dipertimbangkan. Akhlak adalah

gambaran tingkah laku dalam jiwa yang lahir dari perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran (Ansori, 2017). Pendidikan akhlak merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat arahan oleh pendidik kepada pesertanya supaya mereka bisa memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam budaya masyarakat Bima mengajarkan bahwa pendidikan akhlak itu di mulai dari cara berpakaian, menurut mereka berpakaian baik dan sopan merupakan bentuk dari memperbaiki akhlak. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu subjek yang di wawancara pada tanggal 24 Desember yang mengatakan, nilai pendidikan akhlak pada pakaian adat *rimpu* ini, khususnya mengajarkan tentang bagaimana seorang muslimah berpakaian dengan baik dan benar sesuai dengan syariat. Hal ini tercermin perilaku terpuji yaitu dengan berpakaian sopan.

4). Nilai Budaya

Nurlatifa (2022) mengatakan bahwa nilai budaya merupakan nilai yang terdapat, ada dan berkembang dalam suatu kelompok masyarakat dan setiap masyarakat mempunyai kebudayaan tertentu. Suatu sistem nilai budaya terbentuk dari persepsi, yang berkembang dari dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Oleh sebab itu sebuah sistem nilai budaya kebanyakan berfungsi sebagai acuan terbaik bagi tingkah laku manusia. Begitu pula halnya dengan budaya *rimpu* yang ada di tanah Bima, pakaian adat ini di dalamnya terdapat mengandung nilai budaya.

Adapaun bentuk-bentuk nilai budaya tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Kegiatan Festival Pawai Budaya *Rimpu*

Salah satu kegiatan yang mencerminkan nilai budaya dalam pakaian adat *rimpu* ini adalah pawai budaya. Pawai budaya adalah sebuah bentuk acara dimana sekelompok masyarakat mengenakan pakaian adat masing-masing mereka berjalan dan memamerkan budaya tersebut di rute yang di tetapkan.

Setiap tahun pemerintah daerah Bima dan masyarakat kota maupun kabupaten menggelar acara festival dan pawai budaya. Kegiatan festival ini dilaksanakan setiap acara 17 Agustus untuk ikut memeriahkan HUT RI. Dalam kegiatan tersebut terdapat perempuan memakai *rimpu* dan laki-laki *katente tembe*

(menggulung sarung di pinggang). Mereka ikut memeriahkan *rimpu* dengan cara berjalan kaki mulai dari dua arah berbeda, mulai arah barat yaitu Paruga Na'e dan start arah timur dari Masjid Baitul Hamid Penaraga Bima kemudian menuju kantor Wali Kota Bima sebagai titik finish. Pesta rakyat tersebut dimeriahkan dengan live musik dan berbagai lomba yang berhadiah menarik. Pawai budaya tersebut tidak hanya dilakukan di satu tempat yang sama akan tetapi setiap tahun bisa di tempat yang berbeda tergantung adanya kesepakatan pemerintah dan masyarakat.

Upaya tersebut dilakukan pemerintah guna untuk terus melestarikan warisan budaya dari nenek moyang yang sudah ada dan telah menjadi tradisi sehingga tidak dilupakan begitu saja. Dengan adanya pawai budaya ini menjadi bukti bahwa budaya *rimpu* Bima menjadi salah satu ikon budaya Indonesia yang harus tetap dijaga dan dilestarikan, bukan oleh orang lain tapi oleh seluruh warga suku Mbojo.



Gambar. 3
Kegiatan Festival Budaya *Rimpu* di Kota Bima
Sumber: Data Dokumentasi Pada tanggal
25 Desember 2022

b. Pentas Seni Budaya *Rimpu*

Pentas seni juga merupakan bentuk nilai budaya yang ada pada pakaian adat *rimpu*. Pentas seni merupakan wujud pertunjukkan seni dalam berbagai bentuk kegiatan seperti pertunjukkan musik, tari, drama, dan berbagai bentuk kreativitas seni lainnya (Hamidi et al., 2020).

Dari hasil observasi yang dilakukan, adapun kegiatan-kegiatan yang diadakan dan mengandung nilai budaya diantaranya yaitu mulai dari *gentao*, tari *wura bongi monca*, tari *rimpu mantika mpaa gopa*, *mpaa cili* (petak umpet), *kapatu Mbojo* (pantun menggunakan bahasa Bima), dan *kareku kandei*. Selain itu kegiatan yang ditampilkan juga berupa permainan musik kolaborasi alat-alat tradisional daerah Nusantara. Kegiatan tersebut melibatkan pemakaian *rimpu*,

tujuannya yaitu untuk meningkatkan dan melestarikan budaya Bima dan memperkenalkan kepada masyarakat luas bahwa inilah budaya Bima.



Gambar 4
Pentas seni budaya *rimpu*
Sumber: Internet

Makna Yang Terkandung dalam Pakaian Adat *Rimpu* di Desa Wora Kecamatan Wera Kabupaten Bima

Wulandari (2021) seorang budayawan dan tokoh masyarakat Bima, mengemukakan bahwa *rimpu* secara bahasa berasal dari gabungan dua kata yaitu *ri* dan *mpu*. Sedangkan menurut istilah, dari pendekatan bahasa tersebut dapat diartikan bahwa *ri* bermakna kembali yaitu kembali kepada jalan dan aturan yang benar dan sesuai dengan syariat Islam dan *mpu* bermakna menutup segala bentuk celah untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

1) *Rimpu* Dimaknai Sebagai Identitas Budaya, Agama, dan Perempuan Bima

Identitas merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mengetahui ataupun mengenali diri seseorang, kelompok masyarakat dalam kehidupan berbangsa, maupun bernegara. Salah satu cara membedakan suatu suku dengan suku lain adalah dari segi pakaian yang digunakannya, seperti halnya pakaian tradisional. Ciri-ciri suatu budaya dapat dilihat dengan cara memberikan pengenalan mengenai perbedaan atau persamaan yang dimiliki oleh suatu kelompok tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Jayanti (Rizki et al., 2020) yang mengatakan, agar bisa membedakan suatu etnik dengan etnik lain adalah dari segi *costum* atau *property* yang digunakannya, seperti halnya pakaian adat tradisional. Identitas budaya dapat dilihat dengan cara memberikan identifikasi mengenai perbedaan atau persamaan yang dimiliki oleh sebuah komunitas tersebut.

a. *Rimpu* Sebagai Identitas Budaya Bima

Memiliki identitas budaya tentu sangatlah penting bagi setiap daerah, salah

satunya adalah masyarakat Bima yang tentu saja mempunyai ciri kultur. Salah satu ciri kebudayaan masyarakat Bima adalah mempunyai tradisi yang khas yaitu *rimpu*. *Rimpu* merupakan salah satu tradisi budaya yang hanya ada di tanah Bima yang telah menjadi identitas bagi budaya Bima. Hal ini sejalan dengan pendapat salah satu informan selaku tokoh Adat mengatakan bahwa *rimpu* merupakan identitas budaya Bima, sebab pakaian ini dikembangkan oleh adat istiadat masyarakat Bima, salah satunya ialah kebiasaan masyarakat dalam hal *kani tembe nggoli*. Mengenai hal tersebut Rizki (2020) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sistem simbol yang terdiri dari simbol-simbol dan makna-makna yang dimiliki bersama yang diidentifikasi dan bersifat publik. Sama halnya dengan *rimpu* yang dipandang sebagai simbol budaya yang bersifat publik. Sehingga manusia sebagai anggota masyarakat bergelut dalam arena kebudayaan kemudian mereka memberi makna atas dirinya dan juga pada kebudayaannya.

b. *Rimpu* Dimaknai Sebagai Identitas Agama

Rimpu dikatakan sebagai identitas keagamaan bagi masyarakat Bima. Sebab sebelum masuknya Islam, masyarakat Bima masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme (*makakamba-makakimbi*) merupakan kepercayaan murni masyarakat Bima. Pada saat itu perempuan Bima masih menganut kepercayaan lokalnya, dan cara mereka berpakaian juga masih memakai pakaian yang tipis dan terbuka. Islam di Bima masuk pada tanggal 15 Rabiul Awal 1050 H bertepatan dengan 5 Juli 1640 M yang dibawah oleh dua ulama asal Sumatera yaitu Dato ri Bandang dan Dato ri Tiro, mereka di utus oleh pihak kesultanan Gowa untuk syiar Islam di tanah Bima. Pada saat itu kedua ulama tersebut mulai memperkenalkan cara berpakaian sesuai dengan ajaran Islam. Sejak agama islam masuk, sarung-sarung tradisional khas Bima mulai digunakan untuk menutup anggota tubuh mereka dan mulai saat itu perempuan Bima mengenakan *rimpu*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian tokoh agama mengatakan bahwa yang membedakan wanita muslimah dengan non muslim adalah dengan mengenakan *rimpu*. Oleh karena itu, perempuan Bima mulai belajar serta mengenakan *rimpu* sebagai sesuatu yang bernilai dalam hal agama dengan cara

menutup aurat, dan mengikuti syariat sesuai dengan perintah agamanya.

c. Rimpu Dikmanai Sebagai Identitas Perempuan Bima

Salah satu suku yang mempunyai keunikan adalah suku Mbojo. Mereka mempunyai pakaian yang unik yang bernama *rimpu*. Pakaian penutup kepala yang berfungsi seperti hijab yang dikenakan oleh wanita muslim Bima. Bagi perempuan Bima *rimpu* merupakan pakaian khas yang hanya digunakan oleh mereka, *rimpu* menjadi pembeda antara perempuan Bima dengan perempuan daerah lain. *Rimpu* memenuhi syarat sebagai identitas perempuan Bima. Sebab *rimpu* lewat produksi kain tenun yaitu dibuat secara sosial, kerajinan menenun hampir sepenuhnya dilakukan oleh perempuan. Perempuan mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk menghasilkan selembar kain tenun, kemudian kain tenun itu dijahit menjadi sarung dan tersebut dipakai untuk *rimpu*, dan semua proses tersebut dilakukan oleh perempuan.

Berdasarkan wawancara dengan informan Bapak Imran selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa *rimpu* merupakan pakaian khas yang hanya digunakan oleh perempuan Bima, *rimpu* sangat identik dengan perempuan sehingga *rimpu* di anggap menjadi lambang bagi perempuan Bima, dimana ada perempuan memakai *rimpu* berarti perempuan tersebut di adalah orang Bima. Temuan penelitian tersebut selaras dengan pendapat Aksa, (2018) mengatakan bahwa *rimpu* merupakan identitas bagi perempuan Bima yang memiliki nilai-nilai luhur, mencerminkan nilai adat lokal serta menjaga wibawa dan kehormatan yang tujuannya untuk menjaga diri dari pandangan dan kemaksiatan.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian adat *rimpu* di antaranya adalah nilai keindahan, nilai moral, nilai agama, dan nilai budaya. Sedangkan makna yang terkandung dalam pakaian adat *rimpu* di antaranya *rimpu* merupakan nasihat bagi seorang gadis yang telah menginjak usia dewasa untuk melindungi diri mereka dengan cara berpakaian secara pantas. *Rimpu* juga memiliki makna identitas bagi budaya, agama dan perempuan Bima.

Referensi

- Astuti, A. (2019). Eksistensi Budaya Rimpu Masyarakat Suku Mbojo di Kabupaten Bima. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 111-114.
- Ardiansyah, A. (2014). Konsep Aurat Menurut Ulama Klasik dan Kontemporer; suatu perbandingan Pengertian dan Batasannya di dalam dan luar Shalat. *Journal Analytica Islamica*, 3(2), 258-273.
- Aksa. (2018). Rimpu: Tradisi dan Ekspresi Islam di Bima. *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 4 (1), 83-91.
- Alqadri, B., Kurniawansyah, E., & Fauzan, A. (2021). Habitulasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Perilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 10-29.
- Arisandi, B., Suciati, N., & Wijaya, A. Y. (2011). Pengenalan Motif Batik Menggunakan Rotated Wavelet Filter dan Neural Network. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 9(2), 15-21.
- Alghifari, L. M. M., Dahlan, D., Sumardi, L., & Yuliatin, Y. (2022). Tradisi Patus Masyarakat Suku Sasak. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 10(2), 6-11.
- Ansori, R. A. M. (2017). Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka*, 4(2), 14-32.
- Alawiyah, S., Handrianto, B., & Rahman, I. K. (2020). Adab Berpakaian Wanita Muslimah Sesuai Tuntunan Syariat Islam. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 218-228.
- Ernawati, S., & Mulyadin, M. (2019, December). Budaya Rimpu Dalam Perilaku Konsumen Suku Mbojo di Propinsi Nusa Tenggara Barat. In *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Universitas Asahan*.
- Firwan, M. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal bahasa dan Sastra*, 2(2), 49-60.
- Hidayat, H. (2020). Simbolisasi Warna dalam Al-Quran. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 36-50.
- Hamidi, H., & De Putri, S. (2020). Event Managemen Pentas Seni Sebagai Media Komunikasi Identitas Sekolah. *Advis (Journal of Advertising)*, 1(1), 101-116.
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Fauzan, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Merariq Pada Masyarakat Suku Sasak. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(2), 15-23.
- Habibah, S. (2014). Sopan Santun Berpakaian dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(3), 65-78.
- Leha, S., & Mu'iz, A. (2020). Adab Berinteraksi Antar

- Lawan Jenis Pada QS. An-Nur Ayat 30-31 (Studi Penafsiran Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fi Zilali Al-Qur'an). *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 4(2), 196-211.
- Wiediharto, V. T., Ruja, I. N., & Purnomo, A. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 13-20.
- Wulandari, S. (2021). Makna Simbol Rimpu Dan Fungsinya Bagi Perempuan Bima.
- Nurlatifa, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqadri, B. (2022). Nilai dan Makna Simbol dalam Tradisi Maulid Adat Bayan. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(4), 3365-3381.
- Pasaribu, R. B. F. (2013). Manusia dan Keindahan. *Jurnal Ilmu Budaya Dasar*. 9(1), 152-184.
- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 36-54.
- Rizki, A., Kesuma, A. I., & Najamuddin, N. (2020). *Rimpu: Suatu Tinjauan Antropologi Budaya (Studi Pada Penggunaan Rimpu di Kecamatan Woha, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makasar).
- Sumardi, L., Ismail, M., & Rispawati, R. (2022). *Beguru: Menggali Prinsip-Prinsip Penyiapkan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Kearifan Lokal Sasak. Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram*, 11(1), 39-54.
- Sawaludin, S., & Salahudin, M. (2016). Nilai-nilai karakter bangsa dalam tradisi tari caci di masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 59-64.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228